

Sistem pengetahuan dan arti primbon bagi orang Jawa dalam beradaptasi terhadap lingkungan

Wirasmi Abimanyu, author

Deskripsi Lengkap: <https://lib.ui.ac.id/detail?id=90197&lokasi=lokal>

Abstrak

ABSTRAK

Menurut Charles H. Southwick, ekologi adalah ilmu yang mempelajari tentang hubungan kehidupan makhluk hidup dengan sesamanya dan dengan lingkungannya. Yaitu interaksi antara individu, populasinya, dan masyarakatnya. Ekologi juga mempelajari hubungan antara makhluk hidup dengan benda-benda mati yang ada di lingkungan hidupnya. C Southwick, 1976: XVI5

Dengan demikian seperti juga makhluk hidup yang lain, lingkungan hidup manusia terdiri dari lingkungan biotik dan lingkungan abiotik. Lingkungan biotik terdiri atas tumbuh-tumbuhan, hewan dan manusia yang lain, sedangkan lingkungan abiotik antara lain, tanah, air, udara dan cahaya. Lingkungan hidup tidak hanya ditentukan oleh jenis dan jumlah benda hidup dan mati, melainkan juga oleh kondisi dan kelakuan benda hidup dan mati itu, serta hubungan antara benda-benda itu. C Soerjani, 1987: 190X Dengan kata lain, manusia bersama dengan seluruh unsur kehidupan yang membentuk suatu sistem ekologi ekosistem mempunyai hubungan timbal-balik antara keduanya. Untuk menjaga kelestarian hidup manusia, manusia harus pula menjaga kelestarian ekosistemnya dengan *Jalan menjaga keserasian hubungan dengan lingkungan hidupnya. C Soeryani, 1987: 1913

Sebagai masyarakat-agraris, masyarakat Jawa mempunyai dasar sikap persatuan dengan alam. Mereka menyebut dirinya sebagai jagad cilik. Dunia kecil dan lingkungan alam sebagai jagad gedhe. Dunia besar. Bagian lahiriah dari diri manusia ialah badannya dengan segala hawa nafsu dan daya-daya rohani, Badan ini merupakan wilayah kerajaan rohnya, yaitu dunia yang harus dikuasainya, maka dari itu badan seringkali disebut, jagad cilik, sedang alam lingkungannya disebut, Jagad gedhe. Jagad cilik akan berkembang secara harmonis, selaras dengan kesempurnaan batinnya. Mengembangkan jagad cilik merupakan suatu syarat agar perkembangan jagad gedhe, & dapat berlangsung dengan baik. C De Jong, 1976: 14-163

Dalam hal ini Niels Mulder menyatakan bahwa "Bagi mistik Jawa, model jagad gedhe & kosmos ini dianggap sebagai paradigma bagi manusia selaku jagad cilik. Mikro kosmos. Kuasa-kuasa kekacauan dilambangkan oleh segi lahir & segi batin dan badani yang mengikat manusia kepada dunia gejala-gejala, sementara segi batinnya menghubungkan dengan makna terdalam dari kosmos dan moralitas". C Mulder, 1984: 43

Sedangkan Frans Magnis Suseno menyatakan bahwa, "dalam lingkaran pandangan dunia Jawa, ciri-ciri pandangan ini ialah penghayatan terhadap masyarakat, alam dan adikodrati sebagai kesatuan yang tak terpecah-pecah. Dari kelakuan yang tepat terhadap kesatuan itu tergantung keselamatan manusia, "

CSuseno, 1984: 83

Uraian tentang alam yang terpantul dalam Sastra Kakawin menurut Zoetmulder (1983: 2703), adalah alam seperti di pandang oleh penyair Jawa Kuno bila ia melihat sekelilingnya. Cara ia melukiskan hubungan antara manusia dan alam membuktikan bahwa ia memandang dunia ini dengan cara yang bagi dia sendiri serta para pendengarnya jelas sekali. Yang dasarnya bersatu, Sebagai contoh, dalam semua ungkapan puisi Jawa Kuno kita jumpai kemanunggalan alam semesta dan semua makhluk di dalamnya yang kait-mengait. Ungkapan-ungkapan seperti kadang ing asana yang artinya keluarga dengan asana Cnama bunga dan war gem. L ng campaha, yang artinya saudara bunga campaka, apabila seorang pemuda menyapa kekasihnya, menunjukkan arah yang sama. Bila seorang wanita ingin mati. ia mohon kepada Dewa, agar kecantikannya dikembalikan kepada bulan

.**

Kartika, keindahan rambutnya kepada awan-awan yang penuh hujan, tetes air matanya kepada embun yang bergantung pada pucuk daun rumput dan lain sebagainya. (Zoetmulder, 1985: 3693)

Dengan sikap batin orang Jawa akan rasa persatuannya dengan alam yang demikian itu, dan seperti yang kita ketahui Pulau Jawa mempunyai iklim yang dipengaruhi oleh « angin musim, sehingga kesuburan tanah dan pertanian